

Dampak Optimalisasi Kesehatan Remaja dengan Edukasi Bijak Dalam Penggunaan Obat Kepada Siswa SMP

Sri Marfuati¹, Mustika Weni^{2,*}, Rama Samara Brajawikalpa¹, Emallia Fitriani¹

¹ Fakultas Kedokteran, Departemen Farmakologi, Universitas Swadaya Gunung Jati, Kota Cirebon, Indonesia

² Fakultas Kedokteran, Departemen Ilmu Kedokteran Dasar, Universitas Swadaya Gunung Jati, Kota Cirebon, Indonesia

Email: ¹ srimarfuati16@gmail.com, ^{2,*} mustikaweni261192@gmail.com, ³ ramasamara@gmail.com, ⁴ emallia03@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak—Penggunaan obat secara mandiri atau swamedikasi semakin umum di kalangan masyarakat, termasuk remaja. Sayangnya, pemahaman yang kurang tepat tentang penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat dapat memicu terjadinya kesalahan penggunaan obat (*medication error*) yang membahayakan kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa-siswi SMP tentang penggunaan obat yang baik dan benar melalui sosialisasi bertema “Bijak dalam Penggunaan Obat.” Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2025 secara tatap muka oleh tim dosen Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ), dengan metode pre-test, penyampaian materi edukasi, diskusi interaktif, dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 22% peserta memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan setelah diberikan edukasi, angka ini meningkat menjadi 68% dengan nilai signifikansi (p) 0.000 ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengelolaan obat secara mandiri, khususnya terkait jenis obat, aturan pakai, penyimpanan, serta pembuangan obat. Sosialisasi ini diharapkan dapat mendorong perilaku bijak dalam penggunaan obat sejak usia dini dan menjadi langkah awal dalam pembentukan masyarakat yang sadar akan pentingnya pengobatan yang rasional.

Kata Kunci: Pengetahuan; Bijak menggunakan obat; Edukasi.

Abstract—Self-medication is increasingly common among the general public, including adolescents. However, a lack of proper understanding regarding drug use, storage, and disposal can lead to medication errors that pose serious health risks. This community service activity aimed to improve the knowledge of students at SMP regarding the proper and responsible use of medications through an educational session titled “Using Medicines Wisely.” The activity was conducted on May 24, 2025, by lecturers from the Faculty of Medicine, Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ), using a face-to-face method involving a pre-test, educational material delivery, interactive discussion, and a post-test. Pre-test results showed that only 22% of participants had good knowledge, which increased to 68% after the educational session with the meaning of value. These findings indicate that the activity effectively enhanced students’ understanding of responsible self-medication practices, particularly in recognizing drug types, usage instructions, proper storage, and safe disposal methods. This program is expected to foster wise medication habits from an early age and contribute to the development of a health-conscious society.

Keywords: Knowledge; Wise use of medicine; Education.

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam masa transisi perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang sangat dinamis. Pada tahap ini, mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk dalam hal pengambilan keputusan terkait kesehatan, seperti penggunaan obat. Berdasarkan observasi awal di SMP, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penggunaan obat yang bijak. Beberapa siswa mengaku sering mengonsumsi obat tanpa mengetahui aturan pakai yang benar, menggunakan obat warung tanpa resep, bahkan menganggap antibiotik sebagai obat untuk semua jenis penyakit. Masalah ini menjadi sangat penting karena rendahnya literasi obat pada remaja dapat berdampak pada risiko penyalahgunaan, resistensi antibiotik, dan efek samping obat yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, prioritas dalam program pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai penggunaan obat secara tepat, rasional, dan bertanggung jawab. Pemilihan SMA sebagai mitra ini didasarkan pada urgensi pencegahan sejak dini. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mencatat bahwa tingkat penyalahgunaan obat di kalangan remaja terus meningkat, sebagian besar karena kurangnya edukasi sejak usia sekolah (BPOM, 2022). Dengan demikian, intervensi edukatif pada tingkat SMP merupakan strategi preventif yang tepat sasaran. Selain itu, WHO (2021) juga menekankan pentingnya pemberdayaan remaja melalui pendidikan kesehatan untuk menciptakan generasi muda yang sehat dan sadar risiko.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Raini (2016), tercatat bahwa 44,77% masyarakat mengalami kesalahan dalam memperoleh obat. Selain itu, sekitar 75,9% memperoleh jenis obat yang tidak sesuai, 25,3% menyimpan obat dengan cara yang tidak tepat, dan sekitar 72% melakukan kesalahan dalam penggunaan obat (Mariana Raini & Ani I, 2016.). Peningkatan akses terhadap layanan kesehatan primer (*Primary Health Care/PHC*) terus didorong sebagai upaya untuk meningkatkan angka harapan hidup. WHO (2022) memperkirakan bahwa penguatan layanan kesehatan primer (PHC) di negara-negara berkembang serta negara berpenghasilan rendah dan menengah dapat menyelamatkan hingga 60 juta jiwa dan meningkatkan rata-rata angka harapan hidup sebesar 3,7 tahun pada tahun 2030. Di sisi lain, WHO juga menyebutkan bahwa sekitar 10% atau lebih dari total anggaran rumah tangga dialokasikan untuk kebutuhan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan PHC

secara optimal disertai dengan pelaksanaan swamedikasi yang rasional dan terarah, guna membentuk masyarakat yang cermat dan tanggap dalam penggunaan obat secara mandiri.

Swamedikasi, atau self-medication, merupakan tindakan penggunaan obat oleh masyarakat tanpa resep dokter, yang dilakukan atas inisiatif dan kemauan sendiri (Herniawati et al., 2020). Dasar hukum pelaksanaan swamedikasi tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 919/Menkes/Per/X/1993. Umumnya, swamedikasi diterapkan untuk menangani keluhan ringan seperti nyeri, demam, pusing, flu, batuk, alergi ringan, diare, maupun gangguan kulit lainnya. Praktik ini dapat diperkuat melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), yang bertujuan mengedukasi dan membiasakan masyarakat menjalani pola hidup sehat. GERMAS sendiri bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif dalam menerapkan gaya hidup sehat serta meninggalkan kebiasaan yang kurang atau tidak sehat (Herniwanti, Dewi, Yunita, & Rahayu, 2020).

Swamedikasi bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas penggunaan obat dan dapat memberikan dampak positif apabila dilakukan secara rasional serta sesuai dengan aturan yang benar (Indriani et al., 2023). Namun, jika dilakukan secara tidak rasional, swamedikasi dapat menimbulkan berbagai kerugian, seperti ketidaktepatan dalam penggunaan dosis, peningkatan dosis secara sengaja demi mendapatkan efek yang lebih kuat, serta penyebaran informasi yang keliru melalui iklan obat di media atau dari sumber yang tidak memiliki kompetensi. Selain itu, dampak negatif lainnya meliputi pemborosan waktu dan biaya akibat efek obat yang tidak sesuai, seperti reaksi alergi, peningkatan sensitivitas, atau munculnya resistensi terhadap obat (Muliawati, Ananto, Annisa, Hidayat, & Puspitasari, 2021). Pelaksanaan swamedikasi harus mengikuti ketentuan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yaitu hanya diperbolehkan menggunakan obat golongan bebas dan obat bebas terbatas (Kemenkes RI, 2014). Setiap obat, termasuk yang tergolong obat bebas maupun obat bebas terbatas, wajib mencantumkan informasi mengenai kandungan zat aktif, kegunaan, aturan pemakaian, dosis, efek samping, serta pernyataan penting lainnya, termasuk anjuran 'apabila sakit berlanjut segera hubungi dokter' pada kemasannya (Wulandari et al., 2020).

Secara teoretis, pendekatan edukasi berbasis partisipatif dipilih berdasarkan teori Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan akan lebih efektif apabila individu menyadari risiko dan memahami manfaat dari tindakan preventif yang dilakukan (Rosenstock, 1974). Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam program pendidikan kesehatan remaja dan terbukti mampu meningkatkan motivasi untuk berperilaku sehat (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2015). Beberapa kegiatan sejenis juga pernah dilakukan oleh institusi pendidikan dan Puskesmas, namun sebagian besar masih berfokus pada penyuluhan satu arah tanpa melibatkan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan literasi obat pada siswa SMP melalui kegiatan edukatif yang interaktif dan kontekstual. Program ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap siswa terhadap penggunaan obat, serta manfaat jangka panjang berupa terbentuknya kebiasaan positif dalam menjaga kesehatan secara mandiri.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan perilaku hidup sehat pada remaja. Misalnya, studi oleh Arifin dan Nursalam (2020) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis interaktif dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap perawatan diri. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti aspek literasi penggunaan obat. Di sinilah letak gap penelitian dan kontribusi dari program ini, yaitu dengan memfokuskan intervensi pada peningkatan pemahaman tentang penggunaan obat yang benar, yang selama ini masih kurang mendapat perhatian dalam edukasi kesehatan di sekolah.

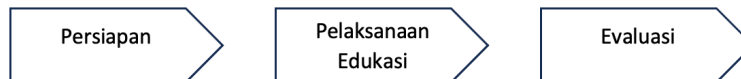
2. METODE PELAKSANAAN

Permasalahan utama yang dihadapi SMP Cirebon adalah rendahnya pemahaman siswa-siswi mengenai penggunaan obat yang tepat, yang berdampak pada praktik swamedikasi yang tidak aman, risiko keracunan obat, serta peningkatan resistensi antibiotik. Untuk menjawab permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan dan dilaksanakan adalah kegiatan edukasi kesehatan melalui sosialisasi langsung dan diskusi interaktif yang berfokus pada penggunaan obat secara bijak, rasional, dan aman. Materi yang disampaikan meliputi: Pentingnya penggunaan obat secara tepat (indikasi, dosis, waktu, cara pemakaian), Risiko penyalahgunaan obat dan antibiotik, Cara memperoleh, menyimpan, dan membuang obat secara benar, Bahaya swamedikasi tanpa pengetahuan yang memadai. Solusi ini didasarkan pada pentingnya peningkatan literasi kesehatan di kalangan remaja. Pengetahuan sejak dini terbukti dapat membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah kesehatan ringan (Agus & Meliyana, 2023; World Health Organization, 2012).

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukatif-partisipatif, yaitu pendekatan yang tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga melibatkan peserta secara aktif untuk memahami, mendiskusikan, dan mempraktikkan materi yang disampaikan (Notoatmodjo, 2014). Pendekatan ini dinilai efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman jangka panjang karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Metode edukatif-partisipatif ini diterapkan melalui dua strategi utama:

- a. **Ceramah Interaktif:** Materi disampaikan secara lisan menggunakan bantuan media visual seperti slide dan video singkat untuk meningkatkan pemahaman.
- b. **Diskusi dan Tanya Jawab:** Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi secara terbuka mengenai penggunaan obat yang sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Prosedur pelaksanaan program PKM ini dilakukan melalui tiga tahapan utama:



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Program

- a. Tahap Persiapan
Tahapan persiapan meliputi : Koordinasi dengan SMP Cirebon, mengenai jadwal dan teknis pelaksanaan kegiatan, Penyusunan dan pengembangan materi edukasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMP, Pembuatan instrumen evaluasi (kuesioner pre-test dan post-test), Penyusunan media bantu (slide presentasi, spanduk, dan video edukatif)
- b. Tahapan Pelaksanaan Edukasi
Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Sabtu, 24 Mei 2025 di Aula. Kegiatan ini diawali dengan penyampaian kata sambutan dari Kepala Sekolah. Selanjutnya kegiatan pre test pada peserta kegiatan dengan menjawab 20 soal pertanyaan tentang penggunaan obat selama 10 menit. Setelah pelaksanaan pre-test, kegiatan penyampaian materi oleh narasumber (Apt. Sri Marfuati, S.Farm, M.Farm). Materi yang disampaikan tentang “Bijak Dalam Penggunaan Obat”. Penyampaian materi selama 60 menit. Setelah penyampaian materi dilakukan diskusi, tanya jawab.
- c. Tahapan Evaluasi
Tahapan ini merupakan tahap internalisasi dari pengetahuan peserta setelah penyampaian materi. Pada tahap ini diharapkan peserta memahami apa yang disampaikan saat edukasi oleh pemateri. Evaluasi kegiatan dilakukan yaitu para peserta diminta kembali menyimpulkan terkait materi yang disampaikan. Peserta diminta mengisi kuesioner post-test yang berisi pertanyaan yang sama dengan pre-test untuk mengevaluasi pemahaman Siswa-Siswi SMP Cirebon tentang “Bijak Dalam Penggunaan Obat” setelah diberi edukasi. Jumlah soal post-test yaitu 20 soal dan waktu menjawab soal selama 10 menit. Analisis hasil pre-test dan post-test sebagai indikator keberhasilan kegiatan, Refleksi bersama siswa terkait pemahaman yang diperoleh. Siswa yang dikatakan memiliki pengetahuan baik jika nilainya $\geq 76-100\%$, Cukup jika nilainya $60 - 75\%$ dan Kurang jika nilainya $\leq 60\%$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu rendahnya pemahaman siswa terhadap penggunaan obat yang bijak, telah diatasi melalui metode edukasi interaktif berbasis partisipatif. Pelaksanaan program edukasi "Bijak Dalam Penggunaan Obat" pada siswa-siswi SMP Cirebon berhasil dilaksanakan sesuai rencana. Hasil utama yang diperoleh adalah meningkatnya pengetahuan siswa tentang penggunaan obat secara rasional dan aman. Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan pelaksanaan pre-test pada peserta. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memahami konsep dasar penggunaan obat yang benar, termasuk risiko penyalahgunaan obat dan pentingnya membaca aturan pakai. Setelah edukasi, nilai post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa. Kegiatan pre test ini dapat dilihat pada gambar 2. dengan jumlah pertanyaan 20 soal.



Gambar 2. Pelaksanaan Pre-Test

Pelaksanaan pre-test kepada peserta dilakukan selama 10 menit sebelum materi diberikan. Peserta diminta menjawab 20 soal pre-test dengan tertib dan penuh perhatian. Setelah pre-test selesai, dilanjutkan dengan

pemberian sosialisasi kepada siswa-siswi SMP. Materi edukasi meliputi definisi obat, Logo obat pada kemasan, penyimpanan obat, aturan pakai penggunaan obat, bagaimana proses penyimpanan dan pembuangan obat. Kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Peserta mengikuti materi dengan seksama. Pihak sekolah berperan aktif dalam kegiatan ini, antara lain: Memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan dengan menyediakan waktu khusus di luar jadwal sekolah, Guru dan staf sekolah membantu mengorganisir siswa dan mendampingi saat sesi edukasi berlangsung. Adanya kolaborasi dalam penyusunan materi agar sesuai dengan kondisi psikososial siswa. Siswa juga menunjukkan antusiasme tinggi, terbukti dari keterlibatan mereka dalam diskusi, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Diskusi dan Tanya Jawab Dengan Peserta

Diskusi berlangsung dengan tertib dan peserta sangat aktif mengajukan pertanyaan serta berbagi pengalaman pribadi mengenai penggunaan obat. Partisipasi aktif ini menandai keterlibatan peserta dalam kegiatan tersebut. Setelah sesi diskusi selesai, peserta mengisi post-test yang bertujuan mengukur tingkat pengetahuan mereka setelah menerima edukasi. Kegiatan ini didokumentasikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Pelaksanaan Post-Test

Kegiatan post-test dilakukan dengan mengerjakan 20 soal yang sama seperti pada pre-test, serta memberikan saran terkait pelaksanaan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan. Peserta berpartisipasi dengan menjawab seluruh soal post-test yang diberikan. Program edukasi bijak dalam penggunaan obat kepada siswa SMP memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan dan kesehatan remaja. Secara implisit, kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan sejak dini sangat diperlukan sebagai upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan obat di kalangan pelajar.

Dari sisi dampak, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa terkait penggunaan obat yang benar, sehingga mereka lebih kritis dalam membaca label obat, tidak sembarangan mengonsumsi obat tanpa resep, serta lebih memahami risiko yang dapat ditimbulkan akibat penggunaan obat yang tidak sesuai aturan. Secara jangka panjang, hal ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih sehat dan sadar akan pentingnya literasi kesehatan. Adapun pengembangan program ke depan dapat diarahkan pada perluasan sasaran, misalnya dengan melibatkan orang tua dan guru sebagai agen edukatif, serta pengembangan media pembelajaran digital seperti e-modul dan video interaktif. Selain itu, kerja sama lintas sektor dengan puskesmas, apoteker, atau instansi kesehatan daerah juga dapat dilakukan untuk memperluas jangkauan edukasi dan menjamin keberlanjutan program.

Untuk mendukung analisis terhadap efektivitas program edukasi bijak dalam penggunaan obat, penting untuk mengetahui karakteristik demografi peserta kegiatan. Tabel 1 berikut menyajikan distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat kelas siswa-siswi SMP yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Demografi Siswa-Siswi SMP

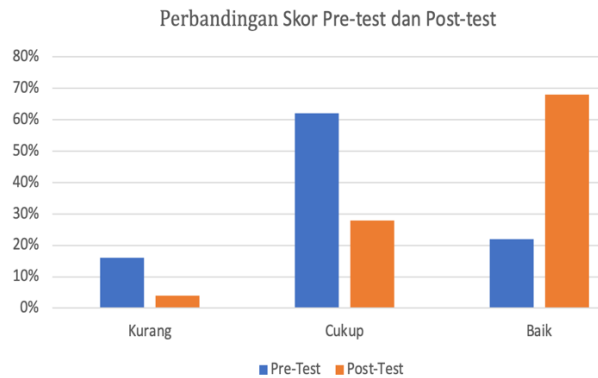
Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	21	42
Perempuan	29	58
Usia (Tahun)	Frekuensi	%
12	5	10
13	26	52
14	12	24
15	7	14
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 peserta kegiatan sebagian besar berusia 13 tahun yaitu 26 orang (52%), sebagian besar perempuan yaitu 29 orang (58%). Salah satu tujuan dari kegiatan ini yaitu meningkatkan pengetahuan Siswa-Siswi Dalam menggunakan Obat. Untuk mengevaluasi dampak dari kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan, dilakukan pengukuran terhadap tingkat pengetahuan siswa mengenai penggunaan obat sebelum dan sesudah program. Tabel 2 menyajikan distribusi frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan responden berdasarkan hasil evaluasi tersebut, yang mencerminkan sejauh mana pemahaman siswa mengalami peningkatan setelah mendapatkan edukasi. Hasil utama yang diperoleh adalah meningkatnya pengetahuan siswa tentang penggunaan obat secara rasional dan aman. Peningkatan pemahaman siswa dapat dilihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test, yang diberikan sebelum dan setelah sesi edukasi. Berikut adalah ringkasan data hasil evaluasi:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori	Pre-Test		Post-Test	
	F	%	F	%
Kurang	8	16	2	4
Cukup	31	62	14	28
Baik	11	22	34	68
Total	50	100	50	100

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan Pengetahuan para peserta yang dinilai baik sebelum dan sesudah pelatihan. Tingkat pengetahuan Siswa-Siswi pada kategori baik sebelum penyuluhan yaitu 22% dan setelah penyuluhan tingkat pengetahuan Siswa-siswi pada kategori baik yaitu 68%. Berdasarkan analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon terhadap tingkat pengetahuan siswa-siswi tentang penggunaan obat sebelum dan sesudah diberikan edukasi memiliki nilai signifikansi (p) 0.000 ($p < 0.05$), maka hipotesis diterima, artinya Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu meningkatkan pemahaman siswa-siswi mengenai pengelolaan obat secara mandiri, khususnya terkait jenis obat, aturan pakai, penyimpanan, serta pembuangan obat. Berdasarkan dari analisis yang dilakukan tidak ada penurunan nilai dari pre test ke post test, sebanyak 39 responden mengalami peningkatan nilai dari pre test ke post test dan 11 responden memiliki nilai yang sama baik itu pre test dan post test.



Gambar 6. Grafik Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test

Grafik diatas menunjukkan peningkatan signifikan skor post-test dibanding pre-test. Kegiatan edukatif yang melibatkan partisipasi aktif siswa (diskusi, tanya-jawab) terbukti mampu meningkatkan daya serap informasi dan pemahaman siswa. Dengan siswa yang memiliki pengetahuan baik sebelum edukasi 22% sedangkan setelah edukasi 68%. Artinya terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 46% setelah dilakukan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta penyuluhan sudah memahami pengelolaan obat yang baik dan benar, disebabkan karena sudah mendapatkan penyuluhan tentang pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang).

Pengetahuan mengenai pengelolaan obat yang tepat dapat dilihat dari pemahaman seseorang terhadap jenis-jenis obat yang dapat dibeli secara bebas maupun yang memerlukan resep dokter. Selain itu, pemahaman tentang aturan pakai, berbagai bentuk sediaan obat, dan cara penggunaannya juga merupakan aspek penting dalam penggunaan obat yang benar. Cara penggunaan obat yang tepat harus dipahami sebelum obat dikonsumsi, karena kesalahan dalam penggunaannya dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan, seperti medication error berupa kesalahan dosis, yang bisa mengakibatkan terapi tidak efektif atau bahkan overdosis. Penggunaan obat secara berlebihan dan tanpa aturan yang jelas, serta cara mendapatkan dan menggunakan obat yang tidak tepat, merupakan masalah umum yang sering terjadi di masyarakat (Sambara, dkk, 2014).

Selain itu, penyimpanan obat juga perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas dan kestabilan obat. Terakhir, penting pula untuk mengetahui cara membuang obat yang benar, termasuk mengenali tanda-tanda obat yang sudah rusak dan prosedur pembuangan yang sesuai. Pembuangan obat yang tidak sesuai prosedur dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti risiko keracunan, pencemaran lingkungan, efek negatif terhadap satwa liar, serta peningkatan resistensi antibiotik (Al-Shareef, dkk, 2016). Penggunaan obat yang baik diawali dari cari mendapatkan dan menggunakan obat, cara penyimpanan yang benar, dan membuang obat yang sudah rusak, kadaluarsa, dan tidak digunakan lagi (Nur Rasdianah, 2022). Obat harus disimpan sesuai petunjuk pada kemasan, biasanya di tempat yang sejuk, kering, dan terhindar dari sinar matahari langsung (Purwidyaningrum I, dkk, 2019). Sebagian besar obat harus disimpan pada suhu ruangan yang terkontrol antara 20 - 25 °C (suhu kamar) karena suhu tersebut merupakan rentang suhu yang dapat menjamin keutuhan dan kualitas mutu obat. Suhu yang lebih rendah atau lebih tinggi yaitu antara 58 - 86 °F (14,4 - 30 °C) biasanya obat masih dalam kondisi baik dan tidak rusak (Mulalinda RD, dkk, 2020). Obat juga harus disimpan jauh dari jangkauan anak-anak untuk mencegah risiko keracunan. Jika obat sudah kedaluwarsa atau tidak lagi diperlukan, buang sesuai dengan panduan yang benar, bukan hanya dibuang sembarangan agar tidak mencemari lingkungan.

Pihak mitra, dalam hal ini SMP Cirebon, menunjukkan partisipasi aktif dan konstruktif selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan edukasi penggunaan obat secara bijak. Keterlibatan mitra tercermin dari pemberian izin resmi pelaksanaan program serta dukungan administratif dan logistik yang memadai. Pihak sekolah turut menyediakan fasilitas berupa aula sebagai lokasi kegiatan serta mengatur jadwal agar pelaksanaan tidak mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu, pihak sekolah secara aktif memfasilitasi keikutsertaan siswa dengan mengoordinasikan kehadiran dan keterlibatan mereka secara penuh selama kegiatan berlangsung. Guru dan tenaga kependidikan juga berperan dalam membantu proses pengumpulan data melalui instrumen pre-test dan post-test yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program. Partisipasi aktif mitra ini tidak hanya menunjang kelancaran kegiatan, tetapi juga menunjukkan komitmen institusi pendidikan dalam meningkatkan literasi kesehatan peserta didik. Kolaborasi tersebut memperkuat relevansi program serta membuka peluang untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang dengan dukungan yang lebih sistematis dari pihak sekolah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan beberapa luaran yang relevan dan bermanfaat, baik bagi mitra maupun bagi tim pelaksana. Pertama, luaran utama yang dihasilkan adalah peningkatan pengetahuan siswa mengenai penggunaan obat secara rasional, yang dibuktikan melalui peningkatan signifikan pada hasil post-test dibandingkan dengan pre-test. Hal ini mencerminkan keberhasilan program dalam mentransfer pengetahuan secara efektif. Kedua, sebagai bagian dari keberlanjutan edukasi, tim pelaksana

menyusun dan menyerahkan modul edukasi bertajuk “Bijak Gunakan Obat” kepada pihak sekolah. Modul ini dirancang sebagai bahan ajar lanjutan yang dapat digunakan guru untuk memperkuat materi edukasi dalam kegiatan pembelajaran atau sosialisasi berikutnya. Ketiga, kegiatan ini juga menghasilkan laporan kegiatan PKM yang mendokumentasikan seluruh proses pelaksanaan, hasil evaluasi, dan rekomendasi, yang dapat menjadi acuan bagi pelaksanaan kegiatan sejenis di masa mendatang. Terakhir, disusun pula artikel populer yang ditujukan untuk diseminasi informasi secara lebih luas melalui media kampus atau media lokal. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat umum terhadap pentingnya literasi obat di kalangan remaja. Seluruh luaran tersebut mencerminkan keberhasilan kegiatan tidak hanya dalam aspek pelaksanaan, tetapi juga dalam aspek keberlanjutan dan dampak yang dapat diperluas.

Keberhasilan program edukasi ini dalam meningkatkan literasi obat pada siswa-siswi SMP mitra menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif merupakan strategi yang efektif dan dapat diterapkan secara luas. Penyelesaian masalah rendahnya pemahaman tentang penggunaan obat yang rasional di lingkungan sekolah memberikan dasar yang kuat untuk replikasi program di sekolah lain, khususnya di wilayah dengan kondisi serupa. Selain itu, hasil kegiatan ini memberikan peluang untuk mengembangkan kurikulum pendidikan kesehatan di tingkat SMP, dengan memasukkan topik literasi obat sebagai salah satu materi pokok yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Rekomendasi penting lainnya adalah perlunya peningkatan peran guru sebagai pendidik kesehatan melalui pelatihan lanjutan. Guru, sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, memiliki potensi besar untuk memperkuat pesan-pesan kesehatan yang disampaikan dalam kegiatan ini dan menjadikannya bagian dari pembelajaran rutin.

Dengan pembekalan pengetahuan tentang penggunaan obat sejak usia remaja, siswa diharapkan tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran kritis dalam memilih dan menggunakan obat secara bijak. Mereka juga diharapkan mampu bersikap mandiri dalam menjaga kesehatan tanpa ketergantungan pada obat-obatan yang tidak diperlukan atau digunakan tanpa informasi yang memadai. Selain untuk diri mereka sendiri, edukasi ini juga membekali siswa dengan kemampuan untuk menjadi agen perubahan di lingkungan keluarga dan komunitas sekitarnya, khususnya dalam menyebarkan informasi yang benar mengenai cara penggunaan obat, risiko penyalahgunaan, dan pentingnya mengikuti aturan medis. Dalam jangka panjang, program ini berpotensi mendukung terbentuknya budaya kesehatan yang lebih kuat di masyarakat melalui edukasi yang dimulai dari tingkat sekolah dasar dan menengah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi tentang penggunaan obat yang bijak kepada siswa-siswi SMP Cirebon memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran kesehatan remaja, khususnya terkait penggunaan obat secara rasional. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, terjadi peningkatan yang nyata dalam pengetahuan siswa mengenai fungsi obat, jenis-jenis obat, aturan penggunaan, risiko penyalahgunaan, serta cara penyimpanan dan pembuangan obat yang benar. Pendekatan edukatif-partisipatif yang digunakan, yaitu ceramah interaktif dan diskusi terbuka, terbukti efektif karena tidak hanya menyampaikan informasi satu arah, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam diskusi dan refleksi terhadap kebiasaan mereka sendiri dalam menggunakan obat, yang mendorong tumbuhnya kesadaran kritis. Selain itu, partisipasi aktif dari pihak sekolah—baik guru maupun tenaga kependidikan—merupakan faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan ini. Hasil kegiatan ini juga diperkuat dengan luaran berupa media edukatif seperti poster, materi visual, dan modul pembelajaran yang diserahkan kepada sekolah sebagai bahan ajar lanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya menyelesaikan persoalan rendahnya literasi obat di kalangan remaja, tetapi juga membuka peluang pengembangan program serupa di sekolah lain. Program ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang sehat, cerdas, dan bertanggung jawab dalam menjaga kesehatannya, sekaligus menjadi agen perubahan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPOM. (2022). *Laporan tahunan BPOM tentang pengawasan peredaran obat dan edukasi masyarakat*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan RI.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Adolescent health and development*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-health>
- Mariana Raini dan Ani Isnawati. 2016. *Profil Obat Diare yang Disimpan di Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2013 Profile of Diare Medication Stored in Households in Indonesia Year 2013*. Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan, P., & Percetakan, J.
- World Health Organization (WHO). (2022). Fact Sheet Primary Health Care (PHC). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/primary-health-care>.
- Herniwanti, H., Dewi, O., Yunita, J., & Rahayu, E. P. (2020). Penyuluhan Perilaku Hidup Sehat Dan Bersih (PHBS) dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) kepada Lanjut Usia (LANZIA) Menghadapi Masa Pandemi Covid 19 dan New Normal dengan Metode 3M. *Jurnal Abdidias*, 1(5), 363–372. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v1i5.82>

- Indriani, N., Bagus, N., Kresnapati, A., Qomaliyah, E. N., Yulia, B., Pratiwi, H., ... Muchsin, L. B. (2023). *Gerakan Masyarakat Sehat: Sosialisasi Penggunaan Obat Yang Baik dan Benar*. 1(4), 759–770. Retrieved from <https://journal.insankreasimedia.ac.id/index.php/JILPI>
- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T. & Nurhayati (2019). *ARTIKEL PENELITIAN Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung*. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains* 1(2) :107–113 Retrieved from <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks>
- Muliasari, H., Ananto, A. D., Annisa, B. S., Hidayat, L. H., & Puspitasari, C. E. (2021). Edukasi dan sosialisasi gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat (Gema Cermat) dengan metode CBlA. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 53–57. <https://doi.org/10.29303/indra.v2i2.131>
- Kemenkes RI. (2014). *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas terbatas*. <https://farmalkes.kemkes.go.id/2014/12/pedo%0Aman-penggunaan-obat-bebas-danbebasterbatas/>
- Wulandari, A. S., Firsty, N., Hubungan, S. A., Sosiodemografi, F., Pengetahuan, T., Di, S., ... Ahmad, S. (2020). Hubungan Faktor Sosiodemografi Terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Di Beberapa Apotek Wilayah Purworejo. *Inpharmmed Journal*, 4(1), 33–43. <https://doi.org/10.21927/inpharmmed.v%vi%i.1253>
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the health belief model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Arifin, M., & Nursalam. (2020). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku perawatan diri pada remaja*. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 102–109.
- Agus Susanto, MeliyanaPerwitaSari. 2023. Peningkatan Pengetahuan Obat melalui Edukasi Literasi Dasar Obat Pada Remaja Awal. *Communnity Development Journal*. Vol.4,No.,Hal.2430-2434
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- World Health Organization. (2012). *The role of education in rational use of medicines*. WHO Regional Office for South-East Asia
- Sambara, J., Yuliani, N. N., & Bureni, Y. (2014). Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat tentang Penggunaan Obat yang Benar di Kota Kupang Tahun 2014. *Jurnal Info Kesehatan*, 12 (1), 684–698.
- Al-Shareef, F., El-Asrar, S. A., Al-Bakr, L., Al-Amro, M., Alqahtani, F., Aleanizy, F., & Al-Rashood, S. (2016). Investigating the disposal of expired and unused medication in Riyadh Saudi Arabia. A cross-sectional study. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 38 (4), 822–828. <https://doi.org/10.1007/s11096-016-0287-4>.
- Rasdianah, N., Djuwarno, E. N., Taupik, M. (2022). Edukasi Penggunaan Obat yang Benar Melalui Media Brosur Bagi Masyarakat. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*. Vol. 6, No. 1, Hal. 380 – 387.
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., Mardiyono, M., & Sarimanah, J. (2019). Dagusibu, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Kelurahan Nusukan. *Journal of Dedicators Community*, 3 (1), 23–43.
- Mulalinda, R. D., Citraningtyas, G., & Datu, O. S. (2020). Gambaran Penyimpanan Obat Di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Lapangan Sawang Sitaro. *Pharmacon*, 9(4), 542–550.